

SEKONYONG-KONYONG

Rahma terjaga dari tidurnya. Wanita tiga puluh delapan tahun itu tampak agak gelagapan. Beberapa saat ekor matanya memindai seantero kamar.

Plafon, lampu, dinding hingga korden. Ingatan Rahma memberi peringatan bahwa ia belum salat Isya. Sepulang kerja ia langsung makan lalu istirahat sejenak sambil main HP. Saking lelahnya ia pun lantas ketiduran.

Masih dengan posisi terbaring, jemari Rahma meraba-raba sekeliling kasur. Mencari ponselnya. Sampai di genggaman, jam digital menyuguhkan informasi yang diinginkan Rahma. Pukul 02.13 WIB. Sejenak Rahma merasa lega karena masih tersisa waktu untuknya menunaikan salat Isya.

Gegas Rahma beranjak dari ranjang. Saat menguak pintu kamar, ragu tiba-tiba menyerbu benaknya. Ia mendadak tak yakin berani ke kamar mandi.

Sempat terpikir oleh Rahma untuk membangunkan ibunya. Namun pikiran itu segera ditepis olehnya. Ia tentu tidak lupa terkait daya tahan ibunya yang terus melemah. Sedikit beban pikiran saja, bisa langsung membuat ibunya jatuh sakit.

Membulatkan tekad, Rahma menegaskan langkah menuju kamar mandi satu-satunya di rumah. Sialnya kamar mandi tersebut berada di bagian paling belakang dari dua rumah joglo limasan.

Di antara keberanian yang kebang-kempis, Rahma sampai juga di kamar mandi. Sengaja Rahma tidak menutup pintu saat melakukan aktivitas. Agar kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, ia bisa gegas lari. “Gol...!”

Rahma yang tengah menggosok gigi terperanjat. Bukan karena kerasnya sorak tetangganya, tetapi lebih kepada hampa yang serta-merta menyentak benak Rahma.

Hingar bingar event sepakbola empat tahun sekali itu kali ini telah lenyap. Tidak ada euforia Piala Dunia di hati dan rumah Rahma seiring

menghilangnya sosok laki-laki. Ayah Rahma sudah tiada, akhir tahun 2018, silam sementara suaminya telah di-hempaskannya usai Lebaran tahun ini. Tak akan ada lagi sorak kegembiraan ataupun jerit kekesalan yang menggema dari rumahnya selama kompetisi itu berlangsung.

Sejatinya Rahma sangat mencintai Faisal suaminya. Bahkan menurut teman-temannya, Rahma sudah tergila-gila. Meski Faisal hanya lulusan SD, bekerja serabutan, mahar dan hantaran pernikahan yang di bawah standar; Rahma tak geming. Rahma senantiasa optimis dengan cintanya

Tak Ada Piala Dunia di Hati Rahma
Cerpen : Endang S. Sulistiya



dan pernikahannya. Termasuk saat ujian berupa belum ada keturunan terus membuntuti.

Sayangnya setan tidak pernah berhenti berusaha menyekatkan anak manusia sedangkan manusia acap kali kurang waspada. Rahma tergelincir pada suatu pagi. Rahma sedang di rumah seorang diri setelah suaminya berangkat kerja ke proyek dan ibunya pamit pergi ke sawah. Usai beres-beres dapur, lalu Rahma menyapu kamar, ruang tengah hingga teras.

Saat berada di teras, Rahma yang luwes kerap menyapa tetangganya yang melintas di jalan desa. Bahkan Rahma tak segan-segan berteriak lantang kepada tetangga yang dikenalnya akrab.

“Mau ke mana?” teriak Rahma kepada Marzuki, tetangga beda RT.

Marzuki lebih muda lima tahun dari Rahma. Namun begitu Marzuki sudah punya dua anak balita.

Refleks Marzuki memberhentikan motornya. “Cari sarapan,” jawab Marzuki.

“Lah istrinya?”
“Lagi mengambil. Pulang ke rumah orang tuanya. Anak-anak dibawa semua.”

“Wah, jadi bujangan lagi dong!”
“Ya beginilah, bujangan sengsara. Mau sarapan saja susah.”

iAku ada nasi goreng kalau mau,i cetus Rahma tanpa pikir panjang.

Perbincangan terkutuk itu pada akhirnya berujung bencana. Pertemuan antara dua insan berlainan jenis itu terus berulang dan berulang hingga menjurus ke perselingkuhan.

Marzuki punya ribuan kalimat puitis untuk meluhlantakkan fondasi keimanan dan kesetiaan Rahma. Rahma sendiri mulai tergiang kembali saran dari dukun bayi cabul. Bahwa jago lain bisa jadi sebagai solusi permasalahan rumah tangganya. Satu lagi, boleh jadi yang sebenarnya mandul adalah Faisal.

Maka dua insan, seorang wanita bersuami dan seorang pria beristri, berakhir di dalam kamar. Setan ham-

pir bersorak menang seandainya Faisal tak cepat datang. Namun ternyata insting Faisal cukup tajam. Dua hari terakhir ia mencium gelagat aneh dari Rahma. Hingga pada pagi itu Faisal bertekad menemukan kebenaran.

Amarah Faisal tak terbendung. Ia menampar pipi Rahma dengan keras. Diperlakukan kasar secara semena-mena, Rahma yang anak tunggal dan biasa dimanja tidak terima. Singkat cerita Faisal yang notabene hidup menumpang kemudian diusir dengan alasan KDRT. Begitulah, asal-mula tidak ada piala dunia di hati Rahma. □d

*) Endang S. Sulistiya,
menetap di Boyolali. Alumnus FISIP UNS. Tergabung dalam grup Diskusi Sahabat Inspirasi. Menyukai menulis sejak SMP.

Oase

Listio Wulan Nurmutaqin

SURAT HUJAN

ladang aku ingin menulis surat yang berisi hujan kepadamu tentang hari-hari yang berlalu

berangkali kau kini menunggu surat itu seperti menanti saat-saat hujan berhenti sepulang kerja; terperangkap di mesin waktu

jika nanti kita bertemu lagi aku pasti akan menceritakan puisi terbaruku dan tentang diriku yang telah banyak berubah

dan perpisahan dan pertemuan selamanya hanya bisa dikatakan dalam bahasa kenangan

mungkin hanya surat hujan yang bisa mengingat dengan tepat kapan seharusnya kutuliskan segalanya

SURAT PENYAIR

kalau dalam perjalanan singkat ini kau mendapat sepucuk surat dari penyair surat tanpa alamat, tapi ditulis dengan indah alangkah baiknya jika kau simpan itu dalam hati

tanpa pernah bertanya siapa telah menulisnya

SAMPAI MALAM PUISI
TAK BERHASIL DITULISKAN

apakah yang harus aku catat atau di mana aku harus mencari puisi yang sedang aku coba tulis ini sedari pagi hanya bingung menguasai pikiran kulihat orang-orang berangkat kerja kulihat di jalan padat wajah-wajah tegang bukan di perpustakaan atau di warung kopi hingga pulang dan malam terus berlalu memutar jarum jam yang tak mau mati sedang di pikiran belum juga puisi sampai dan kertas kosong tak berhasil dituliskan

HUJAN MENJELANG
DESEMBER

seringkali saat detik-detik hujan menghitung waktu dari jejak kaki yang hilang kita hanya duduk-duduk saja di atas kursi sambil membakar rokok segelas kopi hitam seperti kemarin yang mengental menjadi sesal

sedang dinding-dinding kamar hanya mengabarkan sepi

di beranda angin mengantar daun-daun gugur pulang menemui cerita-cerita purba sedang kau hanya sibuk menyekali keadaan

RAHASIA

Rahasia (dengan 'r' besar) perlu disimpan agar tak pudar pesonanya

apakah sebenarnya hidup waktu telah memberikan padamu dalam tiap renungan seperti sebuah diam yang begitu sementara

dan apakah kau merasakan atau hanya menduganya saja?

MEKAR SARI

DINA Setu iki, anakku bali jam 09.30. Nanging ngarepake wayah methuk, awakku malah krasa ora kepenak. Nggliyer. Semono uga bapake. Kabeh rasane kudu ambruk wae.

“Piye? Aku apa kowe sing methuk?” pitakone bojoku.

“Aku wae, Mas. Njenengan awake lagi kaya ngono ndhak malah ana apa-apa neng ndalan. Tur maneh aku rak wis kadhung njanjeni Rita bali sekolah arep pampir tuku spagheti. Mesakne nek ora sida mengko bocahe gela,” ujarku.

Sidane tetep aku sing methuk Rita kaya biyasane. Wis suwe anggone njaluk spaghetti, nanging mung disemayani ngenteni bapake longgar dhuwite. Kebeneran seminggu iki anggone dodolan rame, mula bisa nuruti kekarepane anake.

Dalanan sepi nyenyet nalika aku mangkat. Njanur gunung ora ana kendharaan kemliwer siji-sijiya. Senajan neng ndesa, dalan iki ngono kalebu dalan gedhe.

Lagi mbatin kahanan, dumadakan saka kadohan ana tawon miber banter banjur menclok ana maskerku. Tangan kiwaku *refleks* ucul setang nggusah tawon iku, nanging dheweke panggah tumemplek ora gelem lunga. Aku gupuh. Keweden mbayangke tawone ngentup tembus masker ngenani pipiku. Dhuh! Aku pancen durung tau, lan ora pengin ngrasakne di-entup tawon. Saya gupuh, tansaya banter olehku ngipatake tangan nggusah tawon sing panggah ngeyel ora gelem ucul. Ujug-ujug lakune motorku menggak-menggok. Tangan tengenku ora bisa ngendhaleni setang, banjur ta-

ngan sijine sing lagi iwut ngusah tawon langsung nyandhak setang kiwa. Rekaku ngerem lakune motor. Nanging embuh kepiye sidane ngerem utawa malah ngegas, aku wis ora kelingan. Sing tak elingi mung aku turu. Nglepus, nganti ngimpi. Ning nalika tangi kok rumangsaku aneh.

Anggonku tangi iki mau ora ana peturon empuk salumrahe kasur. Peturonku iki krasa atos, kaya lagi turu neng aspal. Nalika ngobahake sirah uga krasa abot kaya nganggo helm. Tak coba mangerteni sing lagi kedaden satenane.

“Mbak, Mbake sampun sad-



har” Keprungu swarane wanita nakoni aku.

Sanalika aku nduga yen iki mau mesthi mentas kecelakaan. Nanging kok isa? Wong iki mau aku lagi turu kok ngeriti-ngerti kecelakaan iku piye larah-larahe? Senajan mripatku merem, nanging aku krasa yen lagi dirubung wong akeh.

“Njenengan daleme pundi?” pitakone wanita iku maneh.

“Guwosari,” wangsulanku lirih. “Methuk anakku,” we-wayangane Rita katon kumblebat.

Sawijining pawongan nyekel tangan kiwaku, lan aku sanalika kelaran. Tanganku mesthi ceklek iki. Weruh aku kelaran, tanganku banjur diselehke.

Kelingan anak, sanalika uga aku kelingan bojo. Tanganku ngranggeh HP saka njero tas cangklong sing gumlethak ana ndhuwur weteng. HP banjur ditampani dening sawijining priya, sinusul pitakonane. “Asmane bapake teng mriki sinten?”

Sawise aweh wangsulan, aku terus ora eling apa-apa maneh. Sing keprungu sabanjure yaiku swara gledhegan, lan hawa adhem IGD rinasa ing saku-pengku. Mripatku melek alon.

“Ibuke sampun sadhar, Pak,” cluluke perawat sing nggledheg aku, marang pawongan sing ora liya bojoku dhewe.

Sawise aku dipapanake ana ing ruwangan saka kordhen iki, bojoku marani aku, mesem. *Alhamdulillah* aku isih kapingan slamet, isih bisa nyawang bojo kinasih. Anggonku semaput iki mau mesthine lumayan suwe.

“Anake?”
“Wis dipethuk Uti,” wangsulane.

“Tanganku cek-

lek,” kandhaku.

Sakal atiku nelangsa. Lha iya, mung amarga wedi dientup tawon wae kok bisa nganti nyeklekake tangan.

“Bu, janggute sing suwek niki dijait rumiyin, nggih,” ujare perawat sing mlebu neng bilikku.

Owalah lelakon! Ora sida dientup tawon, wusanane raiku ya tetep babak bundhas ngambung aspal. Mbokmenawa malah luwih parah saka yen dientup tawon tenan.

Geguritan

Dalle Dalminto

ING PAWONE SIMBOK

Ing pawone Simbok
Ana luweng sing wemane ireng
Kebak angus
Nanging ora bisa gawe tresnamu dadi kluwus
Tetep wemane putih
Sanadyan ing dhadhamu krasa perih
Merga solah polahku sing ngetokke getih

Oh, Simbok!
Gedhene tresnamu ora mung satenggok
Apamaneh mung saceblok
Tresnamu kaya tembok sing dadi pengayom
Mung kanggo aku sing bubar dolan lan peplayon

Ing pawone Simbok
Ana akeh bumbu-bumbu tresna
Sing dirajang-rajang kanthi eklasing raga
Ora tau nggresula apamaneh sulaya
Diwiwiti mancik subuh nganti tekan parak esuk
Nanging kabeh iku wis dadi antebing kalbu
Mboklakoni kanthi seneng ati lan laku

Ing pawone Simbok
Ambune tresna tansaya ngganda
Angumbar arum saka piring-piring katresnan
Sing wis sumadya ing meja
Ana sega putih dadi tandha yen tresnane ora pamrih
Ana plencing kangkung merga welas asihe tan kaetung
Uga ana tempe goreng dadi pandonga
Sing mumbul dhuwur ngliwati gendeng

Ing pawone simbok, bisaku amung alok
Dumadakan atiku rada anyel, “Kenangapa ora ana sambel ta, Mbok?”
Nanging Simbok ora bengok-bengok
Mung ngguyu mesem, gawe ati dadi tentrem
Dheweke banjur semaur,”Sesuk ya, Nok.
Regane lombok lagi ora ilok!”

Bantul, 20 November 2022

BIYUNG

Oh, Biyung!
Tresnamu pancen ora bisa daketung
Uga ora bakal bisa digunggung
Paribasan gedhene gunung lan dawane lurung

Ora bisa nggambarake katresnanmu
Kanggo anakmu; aku

Jembare jagad raya
Ora bakal bisa nggambarake gedhene tresna
Apamaneh jerone segara
Mesti ora bisa nandhingi jerone tresnamu
Merga tresna sing paling agung
Ora liya mung tresnamu, Biyung

Lelabuhane biyung tan bisa digunggung
Esuk tekan esuk maneh, gaweyan ora tau entek lan rampung
Gaweyane ora bisa diukur lan ditaker
Saben dina, saben wayah
Tansah trengginas ngayahi tugas

Mula pamarentah gawe dredhah pangonah
Wis saemper saben tanggal 22 Desember
Dingo pepeling, dipengeti dadi dina kamulyanamu
Kanggo ngelingke jejibahanmu sing tanpa seren, tansah obah

Bantul, 20 November 2022

GURIT DENOK LAN SIMBOK

Simbok, tampanana gurit iki
Sanadyan gurit mung prasaja
Nanging lair saka telenging ati
Dadi tandha tresna
Dadi tandha yekti lan bekti
Saka anakmu wedok
Sing durung bisa,
Gawe atimu dadi mongkog

Mbok, Simbok!
Aku ndhodhog kori atimu
Apuraneh luputku
Sing tau gawe tatu
Ana ing jero dhadhamu
Aku asring gawe gela
Yen didhawuhi mesti semaya

“Sepurane aku, ya, Nok.
Ora bisa nuruti kabeh penjalukmu.
Pancen abot dadi randha,
akeh sing ngece lan ngala-ala,”
penggrantese Simbok.

Bantul, 20 November 2022